

Etika Profesi dan Tanggung Jawab Guru di Era Digital terhadap Kualitas Interaksi Pembelajaran di SMA

¹Helmy Nabil Fawwazi*, ¹Feby Khoirinnisa Wahidah, ¹Zuhrifa Putri Sulisty, ¹Nur Khasanah

Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/cahaya.v4i2.479>

Article Info

Article history

Received : May 10, 2026

Accepted : June 10, 2026

Published : June 17, 2026

Keywords

professional ethics, teacher responsibility, digital learning, learning interaction, SMA

Corresponding Author

Helmy Nabil Fawwazi

Universitas Islam Negeri K. H.

Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*E-mail:

helmy.nabil.fawwazi@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the role of professional ethics and teacher responsibility in the digital era toward the quality of learning interactions in senior high schools (SMA). The development of digital technology has changed learning patterns and created new challenges related to professionalism, communication ethics, and the use of technology in education. Teachers are required not only to master technology, but also to apply ethical values and professional responsibility in the learning process. This study uses a qualitative approach through library research by analyzing journals, books, and scientific articles related to teacher professional ethics, digital learning, and learning interaction quality. The results show that professional ethics and teacher responsibility have an important influence on the quality of digital learning interactions. Teachers who have good ethical awareness and digital literacy are able to create communicative, interactive, and meaningful learning processes. In addition, the use of technology that is balanced with ethical values can improve professionalism, student participation, and the effectiveness of learning interactions in SMA.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright © 2026 Helmy Nabil Fawwazi et. al.

How to Cite:

Example: Fawwazi, H. N., et al. (2026). Etika Profesi dan Tanggung Jawab Guru di Era Digital terhadap Kualitas Interaksi Pembelajaran di SMA. CAHAYA: Journal of Research on Science Education, 4(2), 134-143.

<https://doi.org/10.70115/cahaya.v4i2.479>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Integritas teknologi seperti Learning Management System (LMS), media sosial hingga berbagai platform pembelajaran digital telah merubah pola interaksi antara guru dengan peserta didik menjadi lebih fleksibel, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Namun dibalik kemudahan akses tersebut, muncul berbagai tantangan baru yang berkaitan dengan etika profesi dan tanggung jawab guru dalam memanfaatkan teknologi digital secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi juga kesadaran etis dalam praktik pendidikan (Maisaroh et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap efektivitas dan kualitas di dalam pembelajaran, namun juga berpotensi memunculkan permasalahan etika jika tidak adanya pemahaman yang memadai. Penelitian oleh lutfi dkk, mengatakan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan dilema etika bagi guru, seperti perlindungan data pribadi dan profesionalisme dalam komunikasi digital (Luthfi et al., 2026). Selain itu, penelitian oleh Robiah dkk, menunjukkan bahwa profesionalisme guru di era digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Guru yang memiliki kesadaran etika yang tinggi cenderung lebih mampu menjaga integritas dan kualitas interaksi pembelajaran (Ulfa et al., 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa rendahnya literasi etika digital menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam memahami batasan etis penggunaan teknologi, terutama dalam hal privasi data dan interaksi digital.

Selain itu, studi terbaru menunjukkan bahwa etika profesi guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era digital, terutama dalam hal penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam berperilaku di ruang digital (R. A. Santoso & Fitriatin, 2024). Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa implementasi kode etik guru di era digital masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman terhadap regulasi, lemahnya pengawasan, serta cepatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan pembaruan kebijakan pendidikan (Rusman et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tentang etika profesi guru dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sebagian besar masih berfokus pada aspek umum dan belum secara spesifik mengkaji hubungan antara etika profesi dan tanggung jawab guru terhadap kualitas interaksi pembelajaran di tingkat SMA. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami bagaimana etika profesi guru berperan dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran di era digital.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengaitkan secara langsung antara etika profesi dan tanggung jawab guru dengan kualitas interaksi pembelajaran digital pada jenjang SMA. Penelitian ini tidak hanya melihat etika sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi praktik pembelajaran

secara nyata. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan etika profesi dan tanggung jawab guru di era digital serta bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas interaksi pembelajaran di SMA. Berdasarkan permasalahan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah bahwa penerapan etika profesi guru yang baik akan meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran etika profesi dan tanggung jawab guru di era digital serta hubungannya dengan kualitas interaksi pembelajaran di SMA. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai etika dan profesionalisme.

METODE

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Integritas teknologi seperti Learning Management System (LMS), media sosial hingga berbagai platform pembelajaran digital telah merubah pola interaksi antara guru dengan peserta didik menjadi lebih fleksibel, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Namun dibalik kemudahan akses tersebut, muncul berbagai tantangan baru yang berkaitan dengan etika profesi dan tanggung jawab guru dalam memanfaatkan teknologi digital secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi juga kesadaran etis dalam praktik pendidikan (Maisaroh et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap efektivitas dan kualitas di dalam pembelajaran, namun juga berpotensi memunculkan permasalahan etika jika tidak adanya pemahaman yang memadai. Penelitian oleh lutfi dkk, mengatakan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan dilema etika bagi guru, seperti perlindungan data pribadi dan profesionalisme dalam komunikasi digital (Luthfi et al., 2026). Selain itu, penelitian oleh Robiah dkk, menunjukkan bahwa profesionalisme guru di era digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Guru yang memiliki kesadaran etika yang tinggi cenderung lebih mampu menjaga integritas dan kualitas interaksi pembelajaran (Ulfa et al., 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa rendahnya literasi etika digital menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam memahami batasan etis penggunaan teknologi, terutama dalam hal privasi data dan interaksi digital.

Selain itu, studi terbaru menunjukkan bahwa etika profesi guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era digital, terutama dalam hal penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam berperilaku di ruang digital (R. A. Santoso & Fitriatin, 2024). Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa implementasi kode etik guru di era digital masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman terhadap regulasi, lemahnya pengawasan, serta cepatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan pembaruan kebijakan pendidikan (Rusman et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tentang etika profesi guru dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sebagian besar masih berfokus pada aspek umum dan belum secara spesifik mengkaji hubungan antara etika profesi dan tanggung jawab guru terhadap kualitas interaksi pembelajaran di tingkat SMA. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami bagaimana etika profesi guru berperan dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran di era digital.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengaitkan secara langsung antara etika profesi dan tanggung jawab guru dengan kualitas interaksi pembelajaran digital pada jenjang SMA. Penelitian ini tidak hanya melihat etika sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi praktik pembelajaran secara nyata. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan etika profesi dan tanggung jawab guru di era digital serta bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas interaksi pembelajaran di SMA. Berdasarkan permasalahan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah bahwa penerapan etika profesi guru yang baik akan meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran etika profesi dan tanggung jawab guru di era digital serta hubungannya dengan kualitas interaksi pembelajaran di SMA. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai etika dan profesionalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Profesi dan Tanggung Jawab Guru di Era Digital

Etika profesi guru merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas profesional sebagai seorang pendidik. Dalam konteks era digital, etika profesi tidak hanya mencakup interaksi langsung di kelas, tetapi juga meluas ke ruang virtual, termasuk penggunaan media pembelajaran digital, komunikasi daring, serta pengelolaan data peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi guru mengalami perluasan makna seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan (Harpen et al., 2024).

Hasil kajian menunjukkan bahwa etika profesi dan jawab guru di era digital telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan berkembangnya teknologi di dalam dunia pendidikan. Temuan utama dalam penelitian ini, penerapan etika profesi guru menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas dan tanggung jawab profesional dalam pelaksanaan pembelajaran digital, khususnya pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan pada kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi tetapi juga kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika profesi pada praktik pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman etika digital yang baik, cenderung mampu menjalankan tanggung jawab secara profesional dan optimal, seperti menjaga keamanan privasi data peserta didik, menggunakan platform digital dengan bijak, serta membangun komunikasi yang profesional di ruang virtual. Sebaliknya, guru yang memiliki pemahaman lebih rendah pada etika digital, berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti menurunnya kualitas interaksi pembelajaran digital dan penyalahgunaan teknologi.

Fenomena ini secara ilmiah terjadi karena adanya pergeseran paradigma pembelajaran ke arah digitalisasi yang menyebabkan kurangnya pengawasan langsung dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut akan adanya kontrol internal berupa kesadaran etis seorang guru. Selain itu, rendahnya pemahaman etika literasi digital menjadi faktor penting yang akan mempengaruhi kualitas implementasi tanggung jawab guru (Yuliana et al., 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah menghadirkan dilema etika profesi bagi guru, seperti penggunaan platform digital, pengelolaan data peserta didik secara bertanggung jawab. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa etika profesi guru berperan penting dalam menjaga profesionalisme dan integritas dalam pembelajaran digital. Seorang guru dituntut mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan nilai-nilai pendidikan agar tidak terjadi penyimpangan di dalam praktik pembelajaran (Maola et al., 2025).

Selain itu, Hasil kajian juga menunjukkan bahwa adanya tren meningkatnya penggunaan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan etika profesi. Tren ini hadir disebabkan oleh fokusnya pelatihan guru lebih menitikberatkan pada aspek teknis dibandingkan aspek etis. Sehingga mengakibatkan berbagai tantangan seperti pelanggaran privasi data peserta didik dan lemahnya pengawasan terhadap pembelajaran digital. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa implementasi kode etik guru di era digital masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga perlindungan data dan integritas akademik peserta didik (R. A. Santoso & Fitriatin, 2024). Etika profesi di sini juga berfungsi sebagai sistem kontrol dalam pelaksanaan tugas guru ketika menghadapi kompleksitas pada pembelajaran digital. Guru yang memiliki kesadaran etika profesi yang baik akan lebih baik dalam mengelola pembelajaran secara efektif serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif (Junaidin, 2025).

Hasil pada kajian-kajian ini menunjukkan kesamaan bahwa etika profesi merupakan fondasi utama dalam keberhasilan pembelajaran secara digital khususnya pada sekolah menengah atas (SMA), dimana peserta didik berada pada fase perkembangan yang lebih kompleks sehingga sangat membutuhkan peran seorang guru yang lebih kuat sebagai teladan dalam menggunakan teknologi. Dengan begitu, etika profesi dan tanggung jawab seorang guru di era digital menjadi aspek yang fundamental dan tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan proses pembelajaran. Pada temuan ini memperkuat bahwa semakin tinggi penerapan etika profesi guru, maka semakin optimal dan profesional dalam pelaksanaan tanggung jawabnya, yang akan berdampak pada kualitas interaksi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Karakteristik dan Kualitas Interaksi Pembelajaran Digital di SMA

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang nyata dalam dunia pendidikan, termasuk pada sistem pembelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran digital, karakteristik utama terletak pada pola perubahan interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka kini beralih ke media digital seperti platform pembelajaran, aplikasi konferensi video, dan berbagai media komunikasi daring lainnya (Rizqiyah et al., 2025). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada cara penyampaian materi, tetapi juga pada kualitas

hubungan pedagogis yang terbentuk. Interaksi digital menuntut adanya adaptasi dalam komunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa yang jelas, respons yang cepat, serta kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.

karakteristik interaksi pembelajaran digital tidak hanya ditandai oleh penggunaan teknologi sebagai media belajar, tetapi juga oleh tuntutan literasi digital yang mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Interaksi pembelajaran digital pada jenjang SMA menunjukkan kecenderungan yang lebih kompleks karena peserta didik dituntut untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu mengolah dan menginterpretasikan informasi tersebut secara logis serta mengembangkan gagasan secara kreatif. Karakteristik interaksi pembelajaran digital di SMA menuntut adanya keterpaduan antara penggunaan teknologi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta kreatif dalam proses pembelajaran (Putri et al., 2025)

Pembelajaran digital menuntut kompetensi baru bagi guru, khususnya dalam hal literasi digital dan kemampuan pedagogik berbasis teknologi. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan penggunaan teknologi secara profesional (Tamara et al., 2025). Kemampuan ini menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran secara efektif dan bermakna.

Pembelajaran digital juga ditandai dengan penggunaan berbagai teknologi seperti learning management system (LMS), aplikasi konferensi video, serta media komunikasi berbasis internet yang memungkinkan terjadinya interaksi secara real-time maupun tidak langsung. Pemanfaatan teknologi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi berkembang menjadi pembelajaran yang lebih terbuka dan berbasis akses digital. Karakteristik pembelajaran digital semakin menegaskan pentingnya integrasi antara teknologi, pedagogi, dan interaksi dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif (Anindya & Purba, 2025).

Kualitas interaksi pembelajaran digital pada jenjang SMA juga dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik. Penggunaan media seperti Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, serta platform komunikasi daring memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih fleksibel dan responsif, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, interaksi yang berkualitas ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, umpan balik yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Hasibuan et al., 2026). Namun, kualitas tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti ketersediaan infrastruktur teknologi dan kemampuan literasi digital, sehingga diperlukan pengelolaan pembelajaran yang tepat agar interaksi yang terjadi benar-benar bermakna dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di SMA (Husna, 2024).

Hubungan Etika Guru dengan Kualitas Interaksi Pembelajaran

Etika guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas interaksi pembelajaran, terutama dalam pembelajaran digital. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses belajar. Dalam pembelajaran daring, guru dituntut untuk memiliki sikap profesional, tanggung

jawab, dan kemampuan komunikasi yang baik agar interaksi pembelajaran tetap berjalan efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ulfa et al., (2025) bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran daring.

Kualitas interaksi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru membangun komunikasi dengan peserta didik. Interaksi yang baik ditandai dengan adanya dialog dua arah, pemberian umpan balik, serta keterlibatan aktif peserta didik (Hasibuan et al., 2026). Namun, dalam praktiknya masih ditemukan bahwa interaksi dalam pembelajaran daring cenderung minim dan kurang efektif. Penelitian Ristiyanto et al., (2025) menunjukkan bahwa kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Etika guru juga berpengaruh terhadap motivasi dan perkembangan peserta didik. Guru yang mampu berkomunikasi secara baik, memberikan perhatian, dan menunjukkan empati akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, kurangnya interaksi dan komunikasi yang efektif dapat berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa interaksi antara guru dan siswa memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan keberhasilan belajar peserta didik (Aida, 2024).

Dalam lingkungan pembelajaran digital, etika guru berkaitan erat dengan literasi digital, yaitu kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi melalui teknologi secara bijak. Guru tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam penggunaannya, seperti tidak menyebarkan informasi yang belum valid, menjaga etika komunikasi daring, serta melindungi data pribadi peserta didik. Kualitas interaksi pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh integrasi antara etika profesi dan kompetensi digital yang dimiliki oleh guru (Oktarin & Saputri, 2024).

Etika guru memiliki hubungan yang erat dengan kualitas interaksi pembelajaran. Guru yang memiliki etika profesional yang baik akan mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih efektif, sedangkan kurangnya etika dan kompetensi komunikasi dapat menurunkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan etika dan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran digital di SMA.

Tantangan dan Strategi Peningkatan Kualitas Interaksi Pembelajaran

Kualitas interaksi pembelajaran memiliki peranan penting dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan bermakna. Interaksi yang baik antara guru dan siswa tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta keterlibatan aktif siswa selama proses belajar berlangsung. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya membangun interaksi pembelajaran yang optimal masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama yang ditemukan ialah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, khususnya fasilitas teknologi seperti proyektor, perangkat multimedia, dan akses internet yang belum memadai. Kondisi tersebut menyebabkan pemanfaatan media pembelajaran digital belum dapat dilakukan secara maksimal dalam mendukung pembelajaran yang interaktif dan menarik (Arifin et al., 2026).

Jumlah siswa yang relatif besar dalam satu kelas turut memengaruhi kualitas interaksi pembelajaran. Guru sering mengalami kesulitan untuk memberikan perhatian secara menyeluruh kepada setiap peserta didik karena keterbatasan waktu dan kondisi kelas yang padat (J. Santoso, 2023). Situasi tersebut menyebabkan interaksi pembelajaran cenderung didominasi oleh siswa tertentu, sedangkan sebagian siswa lainnya memilih pasif atau kurang percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Keragaman karakter, kemampuan akademik, dan gaya belajar siswa juga menjadi tantangan yang memerlukan perhatian khusus dari guru. Proses pembelajaran pada akhirnya menuntut adanya pendekatan yang lebih fleksibel agar seluruh peserta didik dapat memperoleh kesempatan belajar yang sama dan merasa dihargai selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional, seperti metode ceramah, menjadi faktor lain yang memengaruhi rendahnya kualitas interaksi pembelajaran (Mutia et al., 2025). Pola pembelajaran satu arah cenderung membuat siswa mudah merasa jenuh dan kurang memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat maupun bertanya. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa selama proses belajar. Penerapan strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, *problem based learning*, presentasi, dan pembelajaran kolaboratif, dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Strategi tersebut tidak hanya mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama sosial antar peserta didik.

Komunikasi yang humanis dan empatik menjadi unsur penting dalam membangun interaksi pembelajaran yang berkualitas. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman secara psikologis agar siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Sikap guru yang terbuka, menghargai setiap pendapat siswa, serta memberikan umpan balik yang positif dapat membangun hubungan emosional yang baik di dalam kelas. Hubungan yang positif tersebut akan mendorong siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Interaksi pembelajaran pada akhirnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, melainkan juga pada proses membangun hubungan yang sehat dan bermakna antara guru dan peserta didik (Lubis, 2022).

Dukungan sekolah memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran. Penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, khususnya sarana teknologi pendukung, dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif (Azri & Raniyah, 2024). Pelatihan berkelanjutan mengenai pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran aktif juga diperlukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sesuai dengan perkembangan pendidikan modern. Budaya kolaboratif antar pendidik perlu terus dikembangkan melalui kegiatan berbagi pengalaman dan praktik baik pembelajaran. Upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kondusif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan hubungan belajar yang positif antara guru dan siswa.

KESIMPULAN

Etika profesi dan tanggung jawab guru di era digital memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas interaksi pembelajaran di SMA. Guru yang mampu menerapkan etika profesi dengan baik akan lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, menjaga komunikasi dengan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kondusif. Dalam pembelajaran digital, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Kualitas interaksi pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun komunikasi dua arah, memberikan umpan balik, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran digital seperti LMS, aplikasi konferensi video, dan platform komunikasi daring dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif apabila digunakan secara tepat dan profesional. Guru yang memiliki literasi digital dan kesadaran etika yang baik cenderung mampu menciptakan hubungan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas teknologi, rendahnya literasi digital, serta kurang optimalnya pemahaman guru terhadap etika pembelajaran digital. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas interaksi pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan etika profesi, peningkatan kompetensi digital guru, serta dukungan sekolah dalam penyediaan fasilitas dan pelatihan yang berkelanjutan agar kualitas pembelajaran digital di SMA dapat berjalan lebih efektif, profesional, dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa : Strategi , Metode , dan Dampak terhadap Pembelajaran. *Al-Am : Journal Of Interdisciplinary Research*, 1(1), 57–79.
- Anindya, A. D., & Purba, F. A. (2025). Peran Media Digital terhadap Dinamika Proses Interaksi Belajar Mengajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 287–299.
- Arifin, A., Budiyo, A. E., & Dawam, A. (2026). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Interaksi Guru dan Siswa Di SMP Wijaya Kusuma Banjar Margo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1706–1716.
- Azri, A., & Raniyah, Q. (2024). Peran teknologi dan pelatihan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4859–4884.
- Harpen, A. M., Zulkifli, Rusdi, & Pebrian, R. (2024). Profesionalisme Guru dalam Membangun Etika Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Muta'alimin*, 2(1), 20–28.
- Hasibuan, R. R., Rahmah, N. T., Nasution, K. F., & Nisa, K. (2026). Interaksi Edukatif Guru dan Peserta Didik Sebagai Dasar Utama Keberhasilan Pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 432–441.
- Husna, M. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Faizi Jurna Hukum, Politik Dan Bisnis*, 2(2), 166–178.
- Junaidin. (2025). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sistem Kontrol di Era 5.0. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*.
- Lubis, R. R. (2022). Proses pembelajaran melalui interaksi edukatif dalam pendidikan islam. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 18–33.

- Luthfi, M., Hidayat, M. A., Al-mujaddidi, S., Fernandez, D., & Insani, A. (2026). Kesadaran Etis Guru terhadap Kode Etik Profesi dalam Era Digital Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, *III*(1), 12–21.
- Maisaroh, I., Auliyah, L. N., & Agusta, N. I. (2025). Peran Pemerintah dalam Menegakkan Etika Profesi Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*, 38518–38525.
- Maola, D. H., Aqil, S., & Mulyana, A. (2025). Implementasi Etika Profesi dalam Meningkatkan Integritas Guru di Era Digital. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 19222–19232.
- Mutia, N., Sismia, T. N. Z., Ramadhani, K. R., & Suryapuspita, A. (2025). Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Ceramah dan Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(02).
- Oktarin, I. B., & Saputri, M. E. E. (2024). Sosialisasi Literasi Digital Sebagai Langkah Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar. *EduImpact: Jurnal Pengabdian Dan Inovasi Masyarakat*, *1*(1), 24–32.
- Putri, M. W., Irwan, I., & Rahmadani, S. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berfikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 07 Solok Selatan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(September), 221–231.
- Ristiyanto, T. W., Holilah, E., Suswasarosa, A. O., Hakim, L., & Hasani, A. (2025). Mengevaluasi Efektivitas Teknologi Pembelajaran Jarak Jauh Berdasarkan Kriteria Pedagogis dan Teknis. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *6*(4), 2748–2762.
- Rizqiyah, N., Jauhari, A. H., Fawaied, M., & Maudy, M. (2025). *Revolusi digital dalam pendidikan: Peran teknologi dan media sosial dalam pembelajaran*. Penerbit KBM Indonesia.
- Rusman, A. H., Universitas, P., Negeri, I., & Makassar, A. (2025). Implementasi Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *02*(June), 407–413.
- Santoso, J. (2023). Mengatasi Tantangan Keterlibatan Mahasiswa: Strategi Efektif untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menarik. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, *14*(2), 469–478.
- Santoso, R. A., & Fitriatin, N. (2024). Penerapan Kode Etik Profesi terhadap Profesionalisme Guru SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*, 1364–1370.
- Tamara, G., Binti, S., Ikhwan, N., Pebriani, S., Nasution, Z. U., & Arbiani, M. (2025). Komunikasi Pendidikan di Era Digital : Sebuah Kajian Konseptual tentang Tranformasi Interaksi Edukatif Educational Communi. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, *1*(3), 1097–1106.
- Ulfa, D., Silfia, A., & Putri, S. A. (2025). Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5 . 0. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *8*(2), 701–710.
- Yuliana, C. F., Aulya, R. R., & Muhlisin. (2025). *Menghadapi dilema etika profesi guru di era digital*. *9*(12), 205–212.